

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pembangunan ekonomi Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan pariwisata. Tercatat, sejak tahun 1984 hingga periode 1999 kedudukan sektor pariwisata sebagai penyumbang devisa naik 6 peringkat menjadi kedua tertinggi setelah sektor minyak (sumber: Central Bureau Statistic/BPS). Dengan semakin mudahnya globalisasi informasi, maka tidak heran jika geliat pariwisata tanah air kian menunjukkan peningkatan.

Pariwisata dianggap mampu menjawab tantangan di era globalisasi. Disaat sektor lain terkena dampak dari krisis global, pariwisata justru terus berkembang sesuai dengan potensi kepariwisataan itu sendiri. perkembangan kepariwisataan Indonesia sebagai bagian Integral dari Pembangunan nasional dilaksanakan secara berkelanjutan bertujuan untuk turut mewujudkan peningkatan kepribadian dan kemampuan manusia dan masyarakat Indonesia dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global. Pariwisata telah disepakati oleh dunia internasional sebagai salah satu industry potensial yang mampu memberikan devisa sangat besar, karena pasarnya yang luas mencakup seluruh dunia dan tidak mengenal batasan usia. Sektor pariwisata diyakini tidak hanya sekedar mampu menjadi sektor andalan dalam usaha meningkatkan perolehan devisa untuk pembangunan yang saat ini sedang giat-

giatnya dilakukan pemerintah, tetapi juga mampu mengentaskan kemiskinan (Oka A. Yoeti, 2008:211)

Pariwisata menurut UU RI No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab 1 pasal 3 dan 4 : Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha.

Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari satu tempat ke tempat lain dengan maksud bukan usaha(business) atau mencari nafkah ditempat yang dikunjunginya, tapi semata-mata menikmati keinginan yang beraneka ragam (Oka A. Yoeti, 1993 : 109).

Sampai saat ini, sektor pariwisata berbagai daerah di Indonesia telah berkembang pesat. Perkembangannya meliputi beberapa bidang usaha, antara lain jasa hotel, travel, maskapai penerbangan, restoran dan industri kreatif sebagai penunjang daya tarik wisata. Termasuk didalamnya adalah kota Bandung yang memiliki beraneka ragam daya tarik wisata. Mulai dari budaya, sejarah, alam, pendidikan dan minat khusus berkembang pesat di kota ini. tercatat jumlah wisatawan yang datang ke Kota Bandung untuk mengunjungi objek wisata, taman rekreasi dan museum mencapai total angka 1.832.695 orang pada tahun 2009. Untuk rinciannya dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini :

Tabel 1.1

Jumlah Pengunjung Objek Wisata, Taman Rekreasi/ Museum di Kota Bandung Tahun 2009

Jenis Objek Wisata		Wisatawan		
		Wisnus	Wisman	Jumlah
1	Kebun Binatang Bandung	791.718	809	792.527
2	Taman Lalu Lintas AISN	208.890	0	208.890
3	Karang Setra	126.269	0	126.269
4	Museum Zoologi (kebun binatang)	-	-	-
5	Museum Geologi	323.536	2.250	325.786
6	Museum Pos Indonesia	21.520	179	21.699
7	Museum Konferensi Asia Afrika	173.204	8.204	181.408
8	Museum Mandala Wangsit Siliwangi	9.229	0	9.229
9	Museum Sri Baduga	57.376	53	57.429
10	Saung Angklung Ujo	81.669	22.567	104.236
11	Wisata Rohani Daarut Tauhid	5.145	77	5.222
Jumlah / Total		1.798.556	34.139	1.832.695

Sumber : Bandung Dalam Angka 2011

Bandung, selain dilihat dari beranekaragam daya tarik budaya yang dimiliki seperti bahasa daerah, alat musik tradisional, dan tarian daerahnya, adalah juga merupakan kota dengan jejak sejarah yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai wisata budaya. Salah satu contoh daya tarik Kota Bandung dari segi sejarah adalah keberadaan Kawasan Pecinan.

Kawasan Pecinan yang merupakan pusat keberadaan dan kegiatan masyarakat etnis tionghoa, tidak serta merta berdiri di tanah Bandung. Keberadaannya telah terbentuk jauh sebelum masa penjajahan Belanda di tanah air. Sedangkan keberadaan masyarakat etnis Tionghoa di tanah Bandung sendiri tidak lepas dari bingkai besar sejarah pembebasan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda.

Sejarah mencatat bahwa etnis Cina merupakan orang-orang yang ekspansif. Keberadaannya dapat ditemukan diseluruh penjuru dunia, tidak terkecuali Indonesia. Di Indonesia sendiri, menurut W.P. Groeneveldt dalam Peranakan Tionghoa Indonesia(2009) bangsa Cina telah datang ke nusantara pada awal abad ke 15(1409) dalam salah satu pelayarannya ke asia tenggara bersama Laksamana Zheng He (Cheng Ho).

Masih dalam buku tersebut juga diuraikan 2 teori mengenai kedatangan masyarakat etnis Tionghoa ke tanah Priangan Bandung. Yang pertama adalah oleh pihak belanda sendiri yang mendatangkan mereka sebagai ahli teknik perkayuan pada masa pendirian rel kereta api. Hal ini didasarkan pada cerita masyarakat tentang tukang kayu bernama Tan Long yang diabadikan menjadi sebuah nama jalan yaitu Jalan Tamblong. Teori lainnya adalah bahwa mereka datang ke Bandung demi menghindari perang Diponegoro yang terjadi di tahun 1825 di daerah Jawa Tengah. Mereka kemudian bertahan dan melanjutkan hidup sebagai pedagang di kota Bandung.

Keberadaan mereka di kota Bandung dahulu masih tersebar di beberapa daerah sekitar Bandung. Hingga pada saat Belanda merasa hubungan sosial masyarakat pribumi dan tionghoa dapat membahayakan stabilitas pemerintahan, pemerintah belanda pada masa itu memberlakukan *Wijkenstelsel* yaitu peraturan pemukiman etnis Tionghoa. Terjadi pembatasan hubungan dagang dan masyarakat tionghoa ditempatkan di satu kawasan khusus, yaitu daerah Bandung Selatan yang sekarang lebih dikenal sebagai Pasar Baru. Maka kemudian berkembanglah daerah tersebut menjadi kawasan Pecinan.

Dengan terbentuknya kawasan Pecinan ini, maka turut berkembang juga kebudayaan Tionghoa. Masyarakat keturunan Cina merupakan orang-orang yang memegang teguh nilai-nilai kearifan leluhurnya. Budaya ini dibawa dan diturunkan dari kebudayaan asli pendahulu mereka di tanah Cina. Nilai-nilai budaya tionghoa menyentuh setiap aspek kehidupan mereka, seperti bahasa sehari-hari, bentuk bangunan, kesenian dan kuliner.

Namun saat ini, kawasan pecinan tersebut mengalami degradasi budaya. Banyak bangunan yang telah berganti menjadi modern. Kini tersisa beberapa bangunan khas, vihara, beberapa toko peninggalan yang masih berdiri dan sebuah jalan bernama Jl. Pecinan Lama yang menjadi bukti peninggalan bahwa kawasan tersebut pernah ada. Padahal, jika kawasan ini dijaga kelestariannya akan banyak membawa manfaat, tidak hanya bagi penghuni kawasan, tapi juga peningkatan dari segi ekonomi, pariwisata, dan sosial.

Tampaknya hal ini belum disadari betul oleh pemerintah dan masyarakat. Khususnya di kawasan Pecinan itu sendiri. padahal, Pecinan ini memiliki daya tarik yang berpotensi jika mau dikembangkan sebagai suatu kawasan wisata. Hal ini cukup menarik minat penulis dan berpendapat bahwa perlu adanya suatu penelitian khusus yang didasarkan pada kajian ilmu kepariwisataan.

B. Rumusan Masalah

Uraian diatas memaparkan keberadaan Kawasan Pecinan di Kota Bandung dengan keadaannya yang kurang mendapatkan perhatian pemerintah, penggerak bisnis pariwisata dan masyarakat dalam menjaga keberadaannya. Padahal banyak daerah bahkan negara lain yang telah mengangkat kawasan pecinan di daerahnya sebagai suatu daya tarik wisata. Contohnya di Indonesia adalah Kawasan

Pecinan di Kota Semarang dan Medan. Kedua kawasan itu telah menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi para turis yang berkunjung ke kota-kota tersebut. Karena itu, harus ada konsep dalam upaya mengoptimalkan potensi Kawasan Wisata Bandung untuk dapat mengatasi kendala yang ada dan bermanfaat bagi pemerintah, dunia usaha dan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan batasan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian kali ini adalah :

1. Potensi daya tarik apa saja yang dimiliki oleh kawasan Pecinan sebagai tujuan wisata heritage di Kota Bandung?
2. Kendala apa saja yang muncul di kawasan Pecinan untuk dapat dijadikan sebagai tujuan wisata heritage di Kota Bandung?
3. Upaya apa saja yang perlu dilakukan dalam mengembangkan kawasan Pecinan sebagai tujuan wisata heritage di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa kesiapan Kawasan Pecinan menjadi kawasan wisata, sehingga dapat memberikan rekomendasi terhadap pengembangan kedepannya. Pengembangan Kawasan Pecinan dapat terlaksana dan menghasilkan sebuah sintesa dengan penjabaran sasaran-sasaran penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi potensi yang dimiliki kawasan Pecinan Bandung yang dapat mendukung pengembangan menjadi tujuan wisata heritage.

2. Mengidentifikasi kendala yang muncul di kawasan Pecinan Bandung dalam rangka pengembangan kawasan Pecinan sebagai tujuan wisata heritage.
3. Menyusun upaya pengembangan yang perlu dilakukan potensi yang dimiliki kawasan Pecinan Bandung sebagai tujuan wisata heritage.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Agar dapat memberikan usulan kepada Pemerintah mengenai tindakan yang dapat diambil dalam mengelola dan mengembangkan kawasan Cagar Budaya Pecinan Bandung.
2. Untuk mengetahui potensi pariwisata yang dimiliki Kawasan Pecinan sebagai salah satu kawasan wisata Cagar Budaya di Kota Bandung.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya di lokasi kawasan Cagar Budaya Pecinan Bandung.

